



## Analisis Tingkat *Bullying* di Lingkungan Sekolah SMK N 4 Kota Tanjungpinang

Wahyu Khairatunnisa<sup>1</sup>, Annisa Alif Nur Nariyah<sup>2</sup>, Mega Intan<sup>3</sup>,  
Marsel Zulkarnain<sup>4</sup>, Heni Widiyani<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Maritim Raja Ali Haji

---

### Abstract

Received: 01 Mei 2024

Revised: 08 Mei 2024

Accepted: 15 Mei 2024

*In Indonesia, teachers' ability to conduct research is still below average. This is due to a lack of research knowledge and experience among teachers. As a result, teachers rarely carry out research and never publish scientific papers. Therefore, there is so much anxiety felt by students in the school environment. Therefore, there must be follow-up on bullying that occurs in the school environment, especially at SMKN 4 Tanjungpinang City. The aim of this research is to determine the role of teachers in seeing gaps in students which will ultimately lead to actions outside the applicable norms (bullying). In this research, it is hoped that bullying behavior can be prevented in schools, both by dealing with perpetrators of bullying and victims of bullying. Therefore, it is hoped that something that is dreamed of will be realized in the realm of the educational environment in Indonesia, especially at SMKN 4, Tanjungpinang City.*

**Keywords:** *Causal factors, bullying behavior, students.*

(\*)Corresponding Author: [heni@umrah.ac.id](mailto:heni@umrah.ac.id)

**How to Cite:** Khairatunnisa, W., Nariyah, A. A. N., Intan, M., Zulkarnain, M., & Widiyani, H. (2024). Analisis Tingkat *Bullying* di Lingkungan Sekolah SMK N 4 Kota Tanjungpinang. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11519325>.

---

## PENDAHULUAN

Di Indonesia, banyak kasus yang melanda dikalangan remaja khususnya siswa dan mahasiswa, yang dimana salah satunya *bullying*. *Bullying* merupakan salah satu bentuk tindakan yang dimana bisa merendahkan harkat martabat individu maupun kelompok bentuk dari *bullying* sendiri dari verbal, non-verbal dan *Cyberbullying*, hal ini terjadi karena faktor internal dan eksternal yang terjadi mengakibatkan seseorang menjadi pelaku *bullying*, *bullying* memiliki dampak buruk untuk generasi kedepannya. Karena jika ini dibiarkan menjadi salah satu bentuk yang buruk bagi kesehatan mental yang menjadi korban *bullying*.

Lembaga pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang siap memahami segala karakteristik berbagai bidang terkait permasalahan yang muncul di era milenium abad ini. Tujuan pendidikan adalah mempersiapkan generasi muda untuk berintegrasi lebih dalam ke dalam masyarakat dengan segala ciri dan kekayaan budayanya. Itulah landasan dan standar pendidikan.

Tujuan, isi dan proses pendidikan harus sesuai dengan keadaan setiap orang, khususnya kesejahteraan dan perkembangan masyarakat. Selain itu tujuan dari pendidikan ini adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar



menjadi manusia yang beriman dan yakin bahwa dirinya bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berakal budi, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab sebagai warga negara ( Pasal 3 Sistem Hukum Pendidikan Nasional).

Di dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Sisdiknas Pasal 1 menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan, t.t.).

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu bentuk satuan Pendidikan formal yang menyelenggarakan Pendidikan kejuruan pada jenjang Pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTS, atau bentuk lain yang sederajat. Sistem pendidikan ini lebih banyak menggunakan praktek daripada teori, dimana siswa dapat langsung mengembangkan ilmunya melalui proses Praktek Kerja Lapangan (PKL).

Pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk membantu perkembangan siswa dalam memasuki dunia kerja, belajar beradaptasi dengan dunia kerja, dan mampu langsung beradaptasi dengan perubahan sarana pembelajaran di sekolah. Faktanya, banyak siswa disekolah yang tidak berkembang secara maksimal. Salah satu fenomena yang menarik perhatian dalam dunia Pendidikan saat ini adalah kekerasan (*bullying*) di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya, maupun yang dilakukan siswa terhadap siswa lainnya. Meningkatnya angka perkelahian dan kekerasan yang dilakukan siswa di sekolah, termasuk kasus yang muncul di surat kabar baik cetak maupun elektronik, menjadi bukti tercabutnya nilai-nilai kemanusiaan. Tentu saja kasus-kasus kekerasan tersebut tidak hanya mencoreng citra dunia Pendidikan yang selama ini dianggap banyak kalangan sebagai tempat berlangsungnya humanisasi, namun juga menimbulkan pertanyaan, bahkan tuntutan hukum dari berbagai pihak yang semakin kritis.

Menurut Olweus (Siswati dan Widayanti, 2009:3), *bullying* adalah “perilaku negatif yang membuat seseorang merasa tidak nyaman atau sakit hati dan sering terjadi berulang kali”. Sedangkan menurut Amini (2008:2), pelecehan diartikan sebagai “situasi dimana terjadi penyalahgunaan kekuasaan atau penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh individu atau kelompok”. Oleh karena itu, pelecehan dapat kita pahami sebagai tindakan atau penyalahgunaan kekuasaan atau paksaan dengan tujuan untuk mengendalikan atau merugikan orang lain. Bentuk-bentuk perundungan verbal seperti mengejek, mengumpat, mengancam atau menyebarkan informasi palsu membuat korbannya malu.

Sedangkan bentuk perundungan yang bersifat non-verbal seperti memukul, menendang, dan mendorong (Ayu Muspita, Nurhasanah dan Martunis, 'Analisis Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah', Jurnal Ilmiah Siswa Bimbingan dan Konseling).

Menurut survei yang dilakukan oleh Latitude News pada 40 negara, bahwa ditemukan fakta seputar perundungan. Salah satu faktanya adalah bahwa pelaku perundungan biasanya para siswa atau mahasiswa laki-laki. Sedangkan siswi atau

mahasiswi lebih banyak menyebarkan desas-desus ketimbang melakukan aksi kekerasan dengan fisik.

Secara definisi, perundungan adalah suatu tindakan merundung yang dengan sengaja dilakukan oleh pihak yang lebih kuat yaitu pihak yang melakukan intimidasi terhadap pihak yang lebih lemah yaitu korban pelecehan, secara berulang-ulang dengan tujuan untuk menyakiti pihak yang lebih lemah, baik secara fisik maupun tidak. secara mental, mungkin terjadi. dalam bentuk verbal, fisik, dan psikologis (Coloroso, 2007; Olweus, 2010). , 4.1 (2023), 1 –9.)

Dalam dunia pendidikan, kasus *bullying* sudah menjadi hal yang lumrah terjadi di kalangan siswa, ketika mereka saling meledek, saling mengolok-olok, dan melakukan hal-hal yang menimbulkan masalah antar siswa. Ibarat rantai yang tidak pernah putus, tindakan *bullying* terus mewarnai dunia pendidikan di Indonesia tanpa benar-benar diberantas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti mengaitkan fenomena tindakan *bullying* yang terjadi di kalangan siswa SMK N 4 di Kota Tanjungpinang dengan 4 teori terkait, antara lain teori anomali, teori kontrol sosial, teori organisasi sosial diferensial, dan teori pelabelan. Apabila tindakan *bullying* yang menimpa siswa sudah masuk ke ranah kriminalitas yang dilakukan, maka teori anomali kejahatan ini merupakan perilaku menyimpang, bertentangan dengan kebijakan yang berlaku di lingkungan sekolah.

Secara lebih spesifik, teori kontrol sosial berpendapat bahwa orang yang melakukan *bullying* sebagai pelakunya mengutamakan keinginan atau keyakinannya sendiri sebagai faktor pengendali perilakunya. Secara sadar, penyerang mengetahui bahwa peraturan sekolah pada hakekatnya melarang untuk mengganggu siswa lain, namun karena keinginan atau keyakinan, penyerang tetap ingin menarik diri untuk memuaskan keinginan tersebut. Menurut teori organisasi sosial diferensial, siswa yang ditindas adalah siswa yang belajar dalam segala aspek dan menirunya.

Pelajar pelaku kekerasan juga terlibat dalam melakukan tindak pidana perundungan bersama teman-teman pelaku lainnya melalui hubungan komunikasi yang dibangun sedemikian rupa sehingga pelaku mempelajari teknik yang digunakan, motif, insentif, pembenaran dan tindakan tertentu atas pelanggaran yang dilakukan. Teori yang dikemukakan pihak sekolah adalah pembuat kebijakan yang menyatakan bahwa setiap siswa yang melanggar dianggap kriminal dan menimbulkan stigma terhadap dirinya sendiri atau siswa lain sehingga tindakan tersebut salah, bertentangan dan merugikan sekolah. Banyak kasus *bullying* yang terjadi di kalangan siswa di lingkungan sekolah sehingga menimbulkan perasaan sakit hati dan hilangnya rasa percaya diri. Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebut kasus *bullying* menempati urutan teratas dalam daftar kejadian yang sering dilaporkan masyarakat di kalangan pendidikan.

## **METODE**

Dalam artikel ini penulis menggunakan metode kualitatif. Cara ini lebih menitikberatkan pada realitas sosial karena tersedianya sarana hukum. Refleksi kritis dalam artikel ini didasarkan pada tinjauan literatur untuk memungkinkan pertimbangan masalah sosial, khususnya terkait dengan perilaku mengancam

sebagai salah satu jenis perilaku kekerasan. Dengan mempelajari berbagai sumber literatur yang memuat materi sesuai dengan bidang studinya, seperti buku, jurnal penelitian, artikel dan berita online terkait penelitian, untuk meningkatkan pemikiran kritik terhadap *bullying* di sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan hasil dari proses penelitian yang dilakukan pada anak didik SMKN 4 Tanjungpinang dan dapat diuraikan sebagai berikut:

Berupa grafik & penjelasan

**Gambar 1**

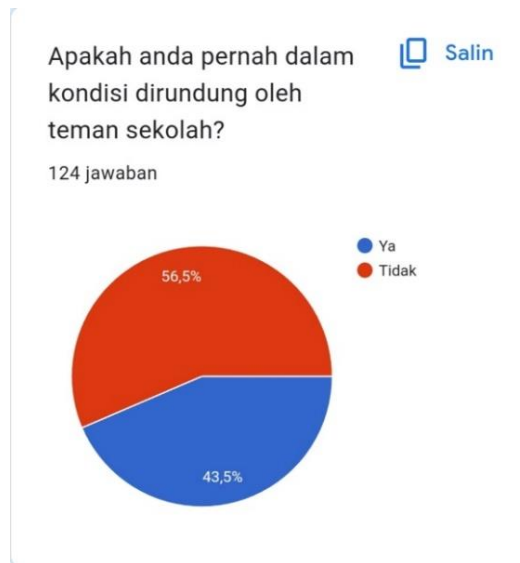


Pada diagram diatas dapat diketahui terkait pengetahuan siswa SMK N 4 Kota Tanjungpinang terhadap persamaan antara *bullying* dan perundungan. Sebanyak 94,4% siswa mengetahui bahwa *bullying* dan merundung adalah perbuatan yang serupa.



**Gambar 2**

Pada pertanyaan kedua kuesioner terkait *bullying* terdapat sebanyak 62,9% siswa pernah melihat temannya *dirundung* oleh teman yang lainnya.



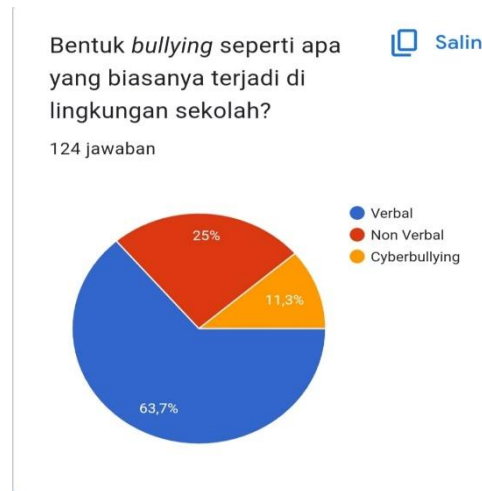
**Gambar 3**

Berdasarkan kuesioner dari beberapa siswa terdapat sekitar 43,5% siswa yang memiliki pengalaman pernah *dirundung* oleh teman-temannya.



**Gambar 4**

Pada diagram diatas dapat dilihat dari 124 jawaban sebanyak 84,7% siswa tidak pernah melakukan tindakan *bullying* di lingkungan sekolah.



**Gambar 5**

Terhadap pertanyaan diatas peneliti mendapatkan beberapa respon yang berbeda-beda. Diantaranya *bullying* verbal dengan angka persentase yang cukup tinggi yaitu sebanyak 63,7%. Diangka kedua yang terbanyak ialah tindakan *bullying* non verbal yaitu sebanyak 25%. Terakhir *cyberbullying* dengan persentase terendah sebanyak 11,3% siswa.



**Gambar 6**

Pada diagram diatas dapat dilihat tindakan sigap dari sekolah mengenai kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Sebanyak 90,3% siswa menanggapi bahwa sekolah memberikan respon yang sigap atas tindakan tersebut. Hal ini menandakan bahwasannya lingkungan sekolah SMK N 4 Tanjungpinang merupakan lingkungan dengan tingkat kasus perundungan yang rendah, sehingga terciptalah visi misi sebagai sekolah yang aman dan nyaman untuk menuntut ilmu.

Selain pertanyaan diatas, peneliti juga menanyakan beberapa hal yang mendukung terkait tindakan *bullying* diantaranya seperti menanyakan pendapat

mereka terkait dampak dari tindakan *bullying*, sikap yang akan dilakukan saat melihat orang lain sedang dirundung, perasaan yang muncul jika seseorang merundung, hingga alasan seseorang melakukan tindakan perundungan pada orang lain.

Berdasarkan sebagian besar jawaban yang didapatkan, dampak dari tindakan *bullying* antara lain menimbulkan rasa trauma atau takut berlebihan, gangguan mental, depresi, tingkat kepercayaan diri menurun, menjadi pendiam, pendendam, hingga melakukan bunuh diri.

Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa jika melihat orang lain sedang dirundung maka hal yang dapat dilakukan ialah dengan membantu melaporkan kejadian tersebut kepada guru (apabila berada dalam lingkungan sekolah dengan memberi hasil bukti seperti rekaman). Selain itu adapun dengan cara menegur, melerai, dan menasehati pelaku perundungan bahwa perbuatan yang dilakukannya tidaklah benar.

Berdasarkan hasil jawaban didapatkan bahwa perasaan yang muncul jika seseorang telah merundung orang lain ialah dirinya akan merasa puas dan senang atas perilaku yang dilakukannya. Rasa puas dan senang tersebut yang membentuk seseorang merasa tidak bersalah atas perbuatan yang telah diperbuat.

Dari hasil penelitian yang diperoleh terkait alasan seseorang melakukan tindakan perundungan pada orang lain. Dikarenakan sebagian besar merasa iri akan prestasi atau *privilege* yang dimiliki oleh orang lain, kondisi keluarga yang kurang harmonis, kurang didikan dari orang tua, menganggap dirinya hebat sehingga merendahkan orang lain, dan pergaulan pertemanan yang kurang sehat yang membentuk seseorang untuk berbuat jahat dengan melakukan balas dendam demi melampiaskan kekesalan yang dialami pada masa kelam.

## PEMBAHASAN

Intimidasi atau *bullying* adalah keadaan di dimana terjadi penyalahgunaan kekerasan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok orang. Di sini, partai yang kuat bukan hanya berarti kuat secara fisik, namun juga bisa kuat secara mental (Mustikaningrum, 2017). *Bullying* dapat menjadi bencana yang besar dalam pembentukan mental seseorang individual atau kelompok. Anak yang menjadi korban *bullying* akan mengalami gangguan kesehatan mental semasa kecilnya. Kini terdapat semakin banyak bukti mengenai dampak negatif perundungan dan peningkatan kasus-kasus yang menerima pengobatan terkait pelecehan kesehatan mental, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa (Windianingsih et al., 2022).

### **Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying***

Menurut M. Nasir Djamil (2013), Kejahatan pada anak dapat dipengaruhi dari beberapa faktor seperti: faktor lingkungan, faktor ekonomi atau sosial dan faktor psikologis. Selain itu ada berbagai faktor yang menjadi penyebab tindakan *bullying* terjadi yaitu lingkungan sekolah, faktor keluarga, faktor teman sebaya, dan faktor pengalaman buruk di masa kecil,

### **1. Faktor lingkungan sosial**

*Bullying* bisa terjadi di mana saja, terutama di tempat yang tidak ada pengawasan guru atau orang dewasa lainnya. Pelaku kekerasan akan menggunakan tempat yang tenang untuk menunjukkan "kekuasaannya" terhadap anak lain untuk mencapai tujuannya. Di sekitar toilet, halaman sekolah, tempat tunggu angkutan umum, tempat parkir, bahkan truk semuanya bisa menjadi tempat terjadinya *bullying*. Bentuk pelecehan fisik ini merupakan masalah serius dan berbahaya tidak hanya bagi korbannya tetapi juga bagi pelaku dan orang di sekitarnya. (Muhopilah & Tentama, 2019).

Faktor lingkungan sosial memang menjadi hal yang terbesar juga yang dihadapi anak-anak, remaja, maupun dewasa saat ini. Oleh karena maraknya pergaulan bebas dan menjadikan generasi muda terpengaruh dengan budaya bangsa asing. Emosi sulit dikendalikan, emosi sulit diatur apalagi saat masih kecil, anak akan dengan mudah mengekspresikan emosinya tanpa mengetahui apa akibatnya, hal ini dapat mendorong anak untuk melakukan tindakan *bullying* terhadap orang lain. Mudah gelisah karena hal-hal kecil merupakan contoh sulitnya mengendalikan emosi (Alfiyana N, 2022). Faktor lingkungan sosial bisa menjadi presentase terbesar juga untuk pelaku *bullying* dan korban *bullying*.

### **2. Faktor Lingkungan Sekolah**

Lingkungan sekolah merupakan salah satu dari beberapa faktor yang disebutkan. Penelitian Rezapour, Khanjani dan Mirzai (2019) menemukan bahwa lingkungan sekolah yang nyaman berkaitan dengan *bullying* verbal, *bullying* relasional, dan *cyber bullying* yang lebih rendah, sedangkan lingkungan sekolah yang tidak nyaman dan banyak gangguan berkaitan dengan *bullying* verbal dan *bullying* relasional yang lebih tinggi. Selain itu, aturan, kenyamanan fisik, partisipasi, dan dukungan lingkungan juga berhubungan dengan perilaku intimidasi. Jenis dan kualitas sekolah juga berhubungan dengan risiko *bullying*.

### **3. Faktor Keluarga**

Orang tua merupakan panutan utama bagi anak-anaknya, tak heran jika penyebab terjadinya perilaku *bullying* pada anak adalah karena meniru orang tuanya. Terkadang orang tua merasa mereka memiliki kendali atas anak-anaknya. Oleh karena itu, sering kali mereka menggunakan kekerasan untuk memaksa anak-anaknya menuruti perintah mereka.

Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama dan utama bagi tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, peran dan fungsi keluarga sangat penting dan bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Mengenai peranan dan fungsi orang tua dalam tumbuh kembang anaknya, hal ini juga berkaitan dengan teladan orang tua kepada anaknya.

### **4. Faktor Peer Group Atau Teman Sebaya**

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, ditemukan fakta bahwa kelompok teman sebaya menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* (Dara Aguis Septiyuni, dkk 2014, 3). Saat anak-anak berinteraksi di sekolah maupun di rumah dengan teman-temannya, mereka terkadang terdorong untuk melakukan perilaku intimidasi.

Sekitar beberapa anak melakukan intimidasi hanya untuk membuktikan kepada teman-temannya bahwa mereka layak diterima dalam kelompok, meskipun mereka merasa tidak nyaman dengan hal tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Simbolon, faktor penyebab terjadinya *bullying* pada mahasiswa berasma karena perbedaan etnis, kemampuan menolak tekanan kelompok, perbedaan fisik, masuk dalam lingkungan sekolah baru atau masa orientasi, dan latar belakang serta keadaan sosial ekonomi.

##### **5. *Adverse children Experience* (pengalaman buruk di masa kecil)**

*Adverse children experience* menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *bullying*. Siswa yang terlibat dalam *bullying* sangat mungkin adalah siswa yang mengalami berbagai kesulitan pada masa anak-anak, kesulitan yang dialami anak membuat perkembangan psikologisnya tidak sehat sehingga berpotensi untuk menjadi pelaku *bullying* pada saat remaja (Reisen, Viana, & Neto, 2019). Pengalaman masa anak-anak yang buruk dapat menyebabkan gangguan fungsional yang signifikan sehingga menjadi salah satu faktor risiko melakukan kekerasan di masa remaja (Duke, Pettingell, McMorris, & Borowsky, 2010).

#### **Dampak dari Tindakan *Bullying***

Dampak yang dialami oleh korban *bullying* adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) dimana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk dimana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar, bahkan berkeinginan untuk bunuh diri dari pada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman (Coloroso, 2003). Dampak tindakan *bullying* tidak hanya pada korban, tetapi dampak tersebut juga dirasakan oleh pelaku.

Penelitian yang dilakukan oleh Skrzypiec, menghasilkan pemahaman bahwa dampak negatif *bullying* dirasakan oleh korban dan pelaku *bullying*. Korban dan pelaku *bullying* mengalami gangguan kesehatan mental (Skrzypiec, Slee, Askell-Williams, & Lawson, 2012).

#### **Upaya menanggulangi Perilaku *Bullying***

Dari berbagai banyak yang membentuk antara pelaku dan korban *bullying*. maka dari Lembaga pemerintahan, khususnya memberikan suatu penyelesaian terhadap masalah ini dengan mengeluarkan suatu keputusan yang dimana pihak dari Lembaga Pendidikan harus peduli terhadap kasus *bullying* dengan cara membuat suatu tim yang dimana peduli terhadap kesehatan mental dan psikis dari siswa sebagai berikut:

- 1) Menciptakan budaya sekolah dengan suasana belajar yang baik.

Menciptakan budaya sekolah dengan suasana belajar tanpa rasa takut, melalui pendidikan karakter, mengembangkan kebijakan untuk mencegah perundungan di sekolah dengan partisipasi siswa, membuat sekolah mempelajari model penerapan sistem anti-pelecehan, dan dengan meningkatkan kesadaran akan

pelecehan dan isu-isu terkait. Pencegahan antar pemangku kepentingan. sampai ke tingkat rumah tangga dan tempat tinggal.

2) Menata lingkungan sekolah dengan baik.

Menata lingkungan belajar agar siswa merasa nyaman juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh dan akan membantu mencegah perundungan.

3) Dukungan akademik terhadap kegiatan kesiswaan yang aktif.

Sekolah harus mendukung kelompok kegiatan sehingga seluruh siswa ikut berpartisipasi. Selain itu, sekolah menyediakan akses ke forum pengaduan atau dialog antara siswa dan sekolah, atau antara orang tua dan sekolah, serta menetapkan peraturan sekolah dan tindakan serta sanksi yang jelas jika terjadi pelecehan (ayu widya rachma, 2022).

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMK NEGERI 4 Kota Tanjungpinang. Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa siswa yang menempuh Pendidikan di SMK NEGERI 4 Kota Tanjungpinang telah memahami bagaimana bentuk tindakan *bullying*, faktor penyebab, dampak dan apa saja bentuk penanggulangannya. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa SMK NEGERI 4 Kota Tanjungpinang telah bekerja sama dengan Badan SATGAS Perlindungan Perempuan dan Anak yang dimana sudah dilaksanakan 1 tahun sebelumnya dan sampai saat ini masih berlangsung.

Adapun berdasarkan analisis dari tingkat *bullying* di sekolah SMK NEGERI 4 Kota Tanjungpinang sangat minim karena adanya edukasi dan sosialisasi secara berkelanjutan oleh pihak sekolah dan Badan yang berwenang, hasil penelitian tersebut diambil melalui pengisian kuesioner, wawancara guru dan para siswa di SMK NEGERI 4 Kota Tanjungpinang tersebut. Dalam hal lain yang menjadi prestasi dari sekolah ini adalah kepedulian pihak sekolah terhadap kesehatan mental dan kenyamanan para siswa begitu sangat diutamakan.

## **KONFLIK KEPENTINGAN**

Mengenai penelitian, kepenulisan, dan publikasi penelitian ini, peneliti melaporkan bahwa tidak ada konflik kepentingan dan kepenulisan ini dibuat hanya untuk menyelesaikan tugas.

## **PENGAKUAN**

Kami mengucapkan terima kasih kepada Ibu Heni Widiyani, S.H., M.H. selaku dosen pengampu dalam mata kuliah Kriminologi yang sudah memberikan arahan dalam pembuatan jurnal ini dan kepada pihak Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Kota Tanjungpinang yang dimana sudah membantu peneliti dan bersedia dalam memberikan informasi yang akurat dalam menyelesaikan tugas ini.

## REFERENSI

### BUKU

- Dr. Sahat Marulit Situmeang S, H. M, H, Bahan Ajar Kriminologi, 2021  
Ngalimun M.Pd, Cyber Bullying Dan Body Shaming, 2019  
Wardana Katyana, Panduan Melawan Bullying, 2015

### JURNAL

- Alfiyana N, Dkk, 'Tinjauan Kriminologi Tindak Kekerasan Bullying Di Kalangan Pelajar', *Jurnal Interpretasi Hukum*, 3.2 (2022), 269–74 <<https://doi.org/10.22225/juinhum.3.2.5063.269-274>>
- Muhopilah, Pipih, and Fatwa Tentama, 'Faktor Yang Mempengaruhi Bullying', *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1.2 (2019), 99–107
- Permata, Nilam, Imaniar Purbasari, and Nur Fajrie, 'Analisa Penyebab Bullying Dalam Kasus Pertumbuhan Mental Dan Emosional Anak', *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1.2 (2021) <<https://doi.org/10.24176/jpi.v1i2.6255>>
- Prandyka, Formas, 'Program Studi : Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Islam Riau', 2021
- Putri, Elsyia Derma, 'Kasus Bullying Di Lingkungan Sekolah : Dampak Serta Penanganannya', *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian*, 10 (2022), 24–30
- Rachma, Ayu Widya, 'Upaya Pencegahan Bullying Di Lingkup Sekolah', *Jurnal Hukum Dan Pembangunan Ekonomi*, 10.2 (2022), 241 <<https://doi.org/10.20961/hpe.v10i2.62837>>
- Risha Desiana Suhendar, 'FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU BULLYING SISWA DI SMK TRIGUNA UTAMA CIPUTAT TANGERANG SELATAN Oleh: RISHA DESIANA SUHENDAR NIM :1113054100056', 2018, 149
- Sulisrudatin, Nunuk, 'Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi)', *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5.2 (2014), 57–70 <<https://doi.org/10.35968/jh.v5i2.109>>
- Utami, Tantri Widyarti, Yunani Sri Astuti, and PH Livana, 'Hubungan Kecemasan Dan Perilaku Bullying Anak Sekolah', *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2.1 (2019), 1–6
- ZAKIYAH, ELA ZAIN, SAHADI HUMAEDI, and MEILANNY BUDIARTI SANTOSO, 'Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying', *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4.2 (2017), 324–30 <<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>>